

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dihadapkan dengan lingkungan bisnis yang semakin dinamis dan terdigitalisasi. Mekanisme teknologi informasi (TI) sudah mulai diimplementasikan untuk mengubah model bisnis tradisional menjadi era yang digital (Hanelt et al., 2021). Perusahaan berinvestasi pada sumber daya TI dengan porsi yang signifikan dari investasi modal perusahaan. Anggaran perusahaan untuk TI dapat mewakili 50% dari anggaran perusahaan untuk melaksanakan strategi transformasi digital.

Proporsi anggaran tersebut memberi tekanan bagi manajemen untuk mengukur dan menghasilkan manfaat bisnis dari investasi TI. Manajemen mulai diarahkan pada peningkatan fokus untuk membangun proses dan mekanisme yang efektif untuk memutuskan sumber daya dan inisiatif TI apa yang harus diterapkan dan bagaimana dan siapa yang harus membuat dan berkontribusi pada keputusan ini. Kekhawatiran perusahaan terhadap ancaman penggunaan TI yang tidak strategis membuat manajemen bersinergi untuk meminimalisir resiko tersebut (Benitez et al., 2018).

Liang et al. (2011) mengungkapkan pendekatan perusahaan mulai mengarah pada unifikasi tata kelola TI sebagai bagian dari tata kelola perusahaan, Sejak Undang-undang Sarbanes-Oxley pada tahun 2002 disahkan. Tata kelola TI menjadi acuan kebutuhan bagi perusahaan terhadap informasi yang efektif dan efisien di tengah pesatnya dan kompleksitas teknologi saat ini. Tata kelola TI muncul sebagai pendukung utama TI dan kesuksesan perusahaan dan prioritas utama bagi eksekutif TI.

Memasuki era revolusi industri, perusahaan merasa perlu mengembangkan kemampuan kerja yang lebih fleksibel, koordinatif, berbasis tim, dan berbasis komunikasi yang didukung oleh tata kelola TI. Banyak perusahaan yang telah mengadopsi tata kelola TI sebagai strategi mengubah proses utama dan melakukan gebrakan baru agar pencapaian perusahaan lebih produktif dan kompetitif. Fakta bahwa tata kelola TI mampu melajukan proses, mengimbangi jumlah sumber daya yang diperlukan, menambah nilai daya guna dan daya produktivitas, serta meningkatkan daya saing perusahaan biasanya menjadi alasan munculnya motivasi untuk mengadopsi tata kelola TI.

Menurut Lunardi et al. (2014), Dikenal sebagai “tata kelola TI”, dewan, manajemen eksekutif, dan manajemen TI menjalankan tugas organisasi untuk

mengawasi perumusan dan pelaksanaan strategi TI serta memastikan integrasi bisnis-TI. Menurut International Federation of Accountants (IFAC), “Tujuan tata kelola TI mencakup penggunaan strategis teknologi untuk memenuhi tujuan perusahaan; investasi dalam produk perangkat keras dan perangkat lunak; akuisisi, pengembangan, dan penerapan sistem baru; pengelolaan dan pengendalian data; pengelolaan dan pengendalian transaksi yang diproses; dan pengelolaan dan pengendalian informasi yang dihasilkan” (Sulejman et al., 2018).

Setiap perusahaan menerapkan tata kelola TI dengan harapan akan menghasilkan keuntungan finansial dan keuntungan tersebut dapat dimaksimalkan dengan menggunakan teknik manajerial yang tepat (Kapetanopoulou et al., 2021). Tata kelola TI memberikan manfaat kepada perusahaan dalam hal efisiensi operasional, penghematan biaya, meminimalisir kesalahan sumber daya dan menawarkan sarana untuk meningkatkan profitabilitas. Disisi lain, tata kelola TI juga dikaitkan dengan banyak jenis risiko dan ancaman seperti kehilangan aset komputer, pencatatan yang salah, peningkatan risiko penipuan, kehilangan atau pencurian data, pelanggaran privasi, dan gangguan bisnis bisa terjadi jika perusahaan keliru dalam mengelola TI (Siregar & Harahap, 2023).

Risiko tersebut harus diminimalisir oleh manajemen dengan logika keputusan bisnis yang didasarkan pada ketangkasan dan fleksibilitas untuk merasakan dan menanggapi tren yang muncul secara proaktif terhadap perkembangan TI (Peterson, 2001). Akibatnya, hal krusial bagi perusahaan untuk melakukan mekanisme tata kelola yang tepat sehubungan dengan strategi bisnis dan TI sesuai dengan struktur, proses, produk, dan layanan (Heracleous & Barrett, 2001).

Mekanisme tata kelola TI telah diperlakukan sebagai perhatian penting bagi bisnis. Meningkatnya minat perusahaan pada tata kelola TI telah dibenarkan oleh cerminan dari perubahan peran dan relevansi TI dalam organisasi. Daya persaingan yang semakin kuat, mendorong perusahaan untuk berkompetisi dalam pengelolaan TI yang optimal. Perusahaan dituntut untuk mengendalikan TI secara strategis dengan pengadopsian tata kelola TI, terutama terkait dengan pengembalian investasi TI (Grembergen, 2011; Hardy, 2006).

Tata kelola TI sangat fundamental untuk meningkatkan praktik tata kelola bisnis karena membantu perusahaan mengelola banyak data yang terdiri dari berbagai departemen. Informasi tersebut dibagikan kepada pemangku kepentingan eksternal dengan cara yang tepat waktu, akurat, dan dapat diandalkan. Pendistribusian informasi

dengan cara tersebut menjadikan tata kelola TI sebagai titik kritis untuk meningkatkan praktik tata kelola bisnis yang berarti mengelola dan menggunakan layanan TI sangat penting untuk keberhasilan bisnis (Gërvalla et al., 2018).

Pentingnya tata kelola TI bagi perusahaan dibuktikan dengan dukungan bisnis untuk mengelola sumber daya TI secara efektif dengan kerangka kerja yang fungsional (Sofyani et al., 2020). Tata Kelola TI juga mendukung perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan bisnis, dimulai dengan prioritas perusahaan terhadap investasi TI, pengendalian, penganggaran, dan tingkat otorisasi (Lunardi et al., 2014). Terlepas dari area bisnis, prinsip tata kelola TI dapat menambah nilai bagi organisasi bisnis melalui komunikasi dan kolaborasi yang efektif antara pemangku kepentingan yang berbeda (Mulyana et al., 2021). Beberapa alasan tersebut menjadikan tata kelola TI memiliki urgensi dalam peningkatan kecepatan pengambilan keputusan, kepastian proses bisnis, dan daya saing organisasi (Wiedemann, 2018).

Pertimbangan manfaat yang ditawarkan tata kelola TI sehubungan dengan mempercepat keberlangsungan tata kelola perusahaan membuat bisnis akan memiliki platform untuk menghimpun, melakukan *double checking* dan mengulas informasi dalam perusahaan. Hal ini akan menghasilkan keputusan yang bijaksana dan menguntungkan (Liang et al., 2011). Sebagian besar bisnis yang bergantung pada tata kelola TI tidak terlepas dari koordinir dan kontrol proses TI, sumber daya TI, dan informasi yang terorganisir dengan cita-cita perusahaan. (Abu-Musa, 2007).

Gagasan awal terhadap keberhasilan adopsi tata kelola TI dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan daya saing kegiatan bisnis (Weill et al., 2002). Perusahaan menjadikan tata kelola TI sebagai komponen penting yang tidak terpisahkan dari kinerja keuangan. Nilai mendasar yang TI berikan kepada perusahaan bisa mendukung sarana administrasi, prosedur bisnis, dan kapabilitas operasional karyawan (Attaran, 2003).

Penelitian terdahulu sudah menelusuri secara kritis studi tentang tata kelola TI dengan pendekatan metode yang berbeda-beda. Penelitian Khalil & Belitski (2020) menyelidiki peran kapabilitas dinamis dalam kerangka tata kelola TI dan mengeksplorasi hubungan antara tiga domain yaitu strategi, manajemen, dan operasi terhadap kinerja perusahaan. Dalam studi ini, pendekatan yang digunakan adalah metode campuran dan menggunakan instrumen survei dan validasinya dengan wawancara. Data dikumpulkan dari 134 UKM Eropa yang berhasil dalam pengaturan multi-negara di Belgia, Bulgaria, Denmark, Spanyol dan Inggris. Hasil dari penelitian

ini menunjukkan bahwa berbagai mekanisme tata kelola TI berfungsi sebagai kapabilitas dinamis dan terkait langsung dengan kinerja perusahaan.

Kemudian penelitian Zhang et al. (2016) mengemukakan bahwa tata kelola TI meningkatkan efek positif pada kapabilitas TI yang unggul, yang pada alirannya berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan diproksikan dengan Tobin's q dan ROA. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu rasio sales growth. Mereka memilih sampel perusahaan AS yang diberi peringkat oleh InformationWeek berdasarkan strategi dan praktik teknologi yang perusahaan tersebut adopsi.

Penelitian Haseeb et al. (2019) mengidentifikasi peran Industri 4.0 dalam hal teknologi yang dapat mendukung kinerja bisnis yang berkelanjutan pada UKM di Thailand. Sebuah survei telah disiapkan untuk mengumpulkan data dari para pengelola UKM dan dianalisis dengan bantuan Partial Least Square. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dan didistribusikan dengan menggunakan simple random sampling. Sebanyak 500 kuesioner dibagikan di antara staf manajerial UKM yang berlokasi di Thailand dengan 270 jawaban yang valid. Temuan mengungkapkan bahwa Industri 4.0 merupakan kunci pertumbuhan kinerja bisnis yang berkelanjutan di kalangan UKM. Elemen peran Industri 4.0 misalnya *big data*, *Internet of Things* dan *smart factory* berperan dalam mendorong implementasi teknologi informasi (TI) yang berkontribusi pada kinerja bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, struktur dan proses organisasi memperkuat hubungan positif antara Industri 4.0 dan implementasi TI.

Penelitian lain yang juga memberikan hasil positif diantaranya, Watson et al. (2010) menyandingkan biaya diskresioner yaitu iklan dan juga R&D dengan investasi dilingkup TI berpengaruh signifikan dalam pertumbuhan dan profitabilitas dalam penjualan. Temuan Liang et al. (2011) menyatakan tata kelola TI yang memberi perusahaan keunggulan jangka panjang yang sangat aditif. Studi Borja et al. (2018) mendapatkan bahwa kualitas proses dan inovasi produk meningkat karena tata kelola TI yang kuat, keduanya mempengaruhi keberhasilan kinerja keuangan.

Beberapa penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda, ada yang memberikan pengaruh pada beberapa proksi dan ada juga yang tidak memiliki pengaruh sama sekali. Studi Lunardi et al. (2014) menunjukkan reaksi pada keuangan perusahaan di Brasil yang menggunakan tata kelola TI meningkat. Namun, hanya memberikan efek yang ditunjukkan pada beberapa proksi. Hasil kinerja keuangan yang lebih baik terutama diukur dalam hal profitabilitas (ROA, ROE, dan *profit margin*). Menurut laporan yang dibuat pada tahun 2012 oleh majalah Forbes, 55 perusahaan Brasil yang

tercantum dalam kategori industri terbesar di dunia, telah menyokong tata kelola TI sebagai satu dari pendekatan terbaik lainnya untuk menerapkan pelaksanaan TI dalam pelaporan institusional perusahaan.

Indikator produktivitas pada hasil temuan Lunardi et al. (2014) memperlihatkan belum mencapai kinerja yang baik dalam proksi perputaran aset sebagai perusahaan yang mengimplemantasikan tata kelola TI daripada keuntungan operasional atau hubungan antara pengeluaran dan pendapatan. Disamping itu, jika diuji dengan proksi indikator pasar juga belum menemukan perbedaan secara statistik ketika perusahaan sudah menerapkan tata kelola TI. Kemudian, penelitian ini juga tidak melihat keuntungan yang berarti dalam metrik keefektifan produktivitas yaitu pertumbuhan pada penjualan.

Selanjutnya, penelitian Dedrick et al. (2003) memilih metode penelitian kualitatif dengan meninjau lebih dari 50 artikel secara kritis tentang TI dan produktivitas. Mereka menganalisis hasil dari tingkat perusahaan, industri, dan negara. Kerangka kerja pada studi ini mengidentifikasi berbagai input (tenaga kerja dan modal) untuk proses produksi dan faktor pelengkap produksi yang memungkinkan penilaian kontribusi input tersebut terhadap output (nilai tambah, produk domestik bruto) dan berbagai hasil (pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, profitabilitas, dan surplus konsumen). Hasil tinjauan penelitian mereka menyimpulkan bahwa TI telah dibantah secara efektif meningkatkan produktivitas secara efektif.

Rahayu & Alsakina (2020) pada penelitiannya meninjau perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah penerapan tata kelola TI dilingkup perusahaan manufaktur dan pertambangan. Sampel terdiri dari 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t sampel berpasangan untuk membuktikan dampak sebelum dan sesudah adopsi tata kelola TI selama periode 3 tahun. Temua penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Hasilnya berkontribusi pada manajer dan dewan perusahaan dalam membuat pilihan yang tepat dalam mempertimbangkan penerapan tata kelola TI.

Peneliti berusaha untuk memahami bagaimana manajemen TI dapat memengaruhi kinerja perusahaan (Schwarz et al., 2010). Namun, perusahaan menghadapi tantangan besar dalam mencapai target tersebut. Pencapaian pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bisnis memengaruhi tingkat produktivitas bisnis, serta penggunaan dan peruntukan TI diperlukan waktu dan usaha lebih (Jacks et

al., 2011). Tata kelola TI sangat penting bagi operasi dan konsolidasi perusahaan modern yang besar. Untuk memenuhi misinya dan mencapai perencanaan strategis, perusahaan melakukan usaha ekonomi untuk bertransaksi dalam pengadopsian tata kelola TI yang menguntungkan (Castellanos, 2021).

Peraturan telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia terkait penerapan teknologi informasi dan transaksi digital Nomor 71 Tahun 2019 yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pengadopsi tata kelola TI di perindustrian Indonesia. Kemudian, peraturan mengenai landasan pembentukan tata kelola TI bagi industri di Badan Usaha milik Negara Nomor PER-03/MBU/02/2018. Ketetapan dan standar yang diberlakukan mensyaratkan industri yang dimaksud untuk menyiratkan bahwa alat bantu aplikasi yang digunakan memiliki kebermanfaatan dengan tata kelola TI yang terorganisir.

Penelitian sebelumnya membuktikan hasil yang tidak konsisten dari peninjauan dengan pendekatan metode yang berbeda-beda. Penelitian dilakukan untuk meneruskan data keberlanjutan yang menguji hasil kinerja keuangan setelah adanya pengaruh implementasi tata kelola TI sebagai akibat dari temuan yang kontradiktif dan masih minimnya studi tentang variabel tersebut. Studi ini diharapkan mampu memberikan sedikit banyaknya informasi untuk industri bisnis di Indonesia yang mengimplementasikan tata kelola TI dengan pendekatan dan pembahasan yang matang.

Menurut Kementerian Komunikasi Dan Informatika (2020), perkembangan TI di Indonesia sudah mulai melaju dengan pergerakan digitalisasi ekonomi. Namun perkembangan TI harus bisa dipahami oleh para pelaku industri dengan pengelolaan yang tepat jika mereka ingin aktivitas bisnisnya mampu berkompetisi dengan industri lainnya. Bercermin pada penggunaan TI di perbankan, penilaian tata kelola TI bisa membenahi citra perbankan yang kurang baik sebelumnya. Pemahaman dan pengelolaan terhadap TI bisa membantu pemangku kepentingan untuk melindungi diri dan juga meningkatkan rating perbankan terhadap kepatuhan perundang-undangan agar perusahaan lebih sehat. Teristimewa, tata kelola TI berkontribusi kuat untuk memberikan pengaruh terhadap kinerja bank terutama unit keuangan (Acar et al., 2017).

Ketika krisis perusahaan perbankan Indonesia yang mulai di akhir tahun 1997 tidak hanya krisis ekonomi yang menjadi pemicu tetapi alasan lain karena kurangnya sistem TI. Pernyataan tahun 1998 oleh Bank Dunia dalam Sardiman (2020) bahwa krisis perbankan di Indonesia bukan akibat turunnya nilai tukar rupiah, tetapi karena praktek tata kelola perusahaan tidak diterapkan di industri perbankan. Lemahnya

kondisi tersebut salah satunya pada penerapan tata kelola TI diperusahaan menjadi faktor penyebab terjadinya krisis. Jadi penerapan sistem TI perbankan tidak hanya untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara internal, tetapi juga untuk memberikan rasa aman bagi pihak eksternal. Kepentingan investor akan terlindungi dan meningkatkan kesadaran industri perbankan terhadap hukum perbankan (Ferdayanti, 2014).

Berdasarkan krisis tahun 1998, peraturan Bank Indoensia No. 8/14/PBI/2006 diterbitkan mengenai penerapan tata kelola perusahaan untuk semua bank. Awalnya memang peraturan tersebut diperuntukkan bagi bank umum dan bank syariah. Namun, pesatnya perkembangan bank umum sharia'ah, diterbitkanlah peraturan khusus antar fungsi bank umum dan bank shari'ah. Tujuannya adalah untuk memajukan perbankan Indonesia dengan masing-masing karakteristik dan nantinya bisa meyakinkan pemangku kepentingan akan akuntabilitas perusahaan (Putri & Sholihin, 2015).

Dr. Pratama Persadha, Kepala Lembaga Riset Keamanan Siber CISSReC mengatakan bahwa sistem pertahanan siber Bank Indonesia lemah seperti yang ditunjukkan oleh beberapa kejadian peretasan bank yang ada di Indonesia. Beberapa waktu lalu, layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) terganggu sebagai akibat dari serangan ransomware yang dilakukan oleh sekelompok peretas yang dikenal sebagai LockBit Ransomware Group. Menurut Mukhamad Misbakhun, salah satu elemen Komisi XI DPR RI, kejadian ini meneruskan pelajaran yang sangat vital bagi industri perbankan nasional untuk mulai memprioritaskan pengamanan sistem yang digunakan (BBC News Indonesia, 2023). Hal yang serupa ditegaskan oleh Akhmad Muqowam sebagai Ketua Komite I DPD Republik Indonesia dan Rudiantara Akhmad sebagai Menteri Komunikasi dan Informatika menyatakan bahwa kejahatan siber di Indonesia berada di posisi kedua di dunia setelah Ukraina. Mereka menegaskan bahwa kejahatan cyber ini terjadi di berbagai sektor, industri yang paling krusial adalah sektor perbankan (Kominfo, 2022).

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan tata kelola TI menjadi lazim dibutuhkan di industri Indonesia terutama peningkatan sistem pada perusahaan perbankan. Kebutuhan perusahaan terhadap keduanya menuntut perusahaan untuk melakukan perencanaan dan evaluasi yang lebih matang mengingat manfaat dan resiko yang akan terjadi kedepan. Perusahaan yang belum mengadopsi tata kelola TI juga diharapkan bisa mengikuti perusahaan dengan peningkatan kinerja sektor keuangan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menguji penelitian dibidang akuntansi

keuangan yang berjudul “Analisis Pengaruh Adopsi Tata Kelola TI Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di OJK Tahun 2020-2022”. Peneliti berharap bisa memberikan kontribusi terhadap kesenjangan literatur yang ada sebelumnya dengan melakukan penelitian lebih lanjut dengan model penelitian yang tidak sama.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dijelaskan, pertanyaan-pertanyaan berikut digunakan oleh peneliti untuk merumuskan masalah penelitian:

1. Apakah adopsi tata kelola TI berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio *return on assets* (ROA)?
2. Apakah adopsi tata kelola TI berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio *operational efficiency* (OER)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membahas dan membuktikan pengaruh adopsi tata kelola TI terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio *return on assets* (ROA).
2. Untuk membahas dan membuktikan pengaruh adopsi tata kelola TI terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio *operational efficiency* (OER).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambahkan literatur bagi perkembangan terhadap kapasitas padangan dibidang tata kelola TI. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis pengaruh adopsi tata kelola TI terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor menjadi peninjauan lebih lanjut untuk menganalisis portofolio investasi dari pengaruh adopsi tata kelola TI di perusahaan.

b. Perusahaan

Studi ini diharapkan bisa menurunkan wawasan baru bagi perusahaan lain yang tidak mengimplementasikan tata kelola TI untuk mempertimbangkan penerapan keduanya dalam mewujudkan nilai strategis perusahaan.

c. Akademisi

Penelitian ini bisa menjadi sumber pengamatan ilmiah oleh mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat dikembangkan terkait tata kelola TI secara lebih luas.

1.5 Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I. Pada bab ini akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tentang pengaruh adopsi tata kelola TI pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di OJK.
- BAB II. Pada bab ini peneliti menulis tinjauan literatur termasuk teori yang menjadi dasar penelitian, hipotesis penelitian dan kerangka penelitian.
- BAB III. Peneliti menguraikan pada bab ini tentang metodologi penelitian yaitu desain penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknis analisis data serta pengujian hipotesis penelitian.
- BAB IV. Hasil penelitian dan pembahasan akan dibahas pada bab ini dengan merepresentasikan hasil analisis data. Pembahasan dijustifikasikan dengan landasan teori dan merujuk kepenelitian sebelumnya untuk menjawab masalah dan hipotesis yang diduga sebelumnya.
- BAB V. Peneliti menyimpulkan penelitian dari hasil analisis data, landasan teori yang digunakan dan juga hasil penelitian terdahulu yang didiskusikan pada bab sebelumnya. Kemudian implikasi penelitian dan saran yang akan digunakan oleh akedemisi atau peneliti selanjutnya.